

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fungsi utama perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat umum dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan serta menyalurkan kepada masyarakat melalui kredit. Selain itu, perbankan juga berfungsi sebagai tempat untuk menerima setoran dari masyarakat umum, menyimpan barang berharga dan memfasilitasi proses pembayaran yang lancar (L. Sari et al., 2023). Peran sektor perbankan menjadi semakin vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan memfasilitasi investasi. Perbankan sangat diminati investor karena saat ini kegiatan sehari – hari masyarakat Indonesia tidak lepas dari jasa perbankan (Muhidin & Situngkir, 2023).

Perbankan harus melakukan berbagai perubahan agar tetap kompetitif dan tidak ditinggalkan nasabahnya, untuk itu perbankan harus memperbaiki kinerja keuangannya agar nilai perusahaan dapat menarik bagi para investor. Nilai perusahaan juga dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai perusahaan karena nilai perusahaan dianggap mencerminkan kinerja perusahaan (Adamy, 2024). Untuk merebut hati para investor, perusahaan perbankan harus mampu mempertahankan stabilitas keuangan, serta berusaha menyusun laporan keuangan dengan baik.

Laporan keuangan yang baik mampu menggambarkan semua kondisi keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sesuai dengan prosedur PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan sehingga dapat memberikan perbandingan dengan

tingkat akurasi analisis yang akuntabel (Lase et al., 2022). Dalam suatu perusahaan, pihak yang memiliki tanggung jawab dalam laporan keuangan yaitu pihak manajemen (Apriadi et al., 2022). Manajemen membuat laporan keuangan sebaik mungkin untuk memenuhi keinginan penggunanya yang pada akhirnya hal tersebut dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar (Faradiza, 2019).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020) terdapat tiga skema kecurangan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020), kecurangan yang memiliki frekuensi paling tinggi adalah penyalahgunaan aset sebesar 20,9%, disusul oleh korupsi sebesar 69,9% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2%. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu (Ghaisani & Supatmi, 2023).

Salah satu kasus kecurangan yang ada di Indonesia pada tahun 2018 adalah kasus 2 Akuntan Publik (Marlina dan Merliyana Syamsul) serta satu KAP dibawah Deloitte Indonesia (KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan) berkenaan dengan kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*), kasus ini diawali dengan macetnya kredit SNP Finance kepada bank/kreditur yang bekerja sama sebagai pemberi modal, dimana SNP Finance kemudian melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan guna meningkatkan kepercayaan kredit agar menyalurkan kembali dana. Pemalsuan data ini adalah dengan membuat piutang

fiktif yang didukung dengan dokumen fiktif data penjualan terhadap konsumen Columbia. Deloitte dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan karena memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan tersebut yang berbanding terbalik dengan hasil pemeriksaan OJK yang menyatakan bahwa SNP Finance terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang tidak signifikan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dan berakibat pada kerugian banyak pihak (Putri & Zulhaimi, 2023).

Kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia menjadi fenomena yang sering terjadi dan hal yang menarik untuk di *review* secara lebih mendalam agar dapat mengetahui adanya kecurangan pelaporan yang di dapat melalui *fraud* pentagon dan dapat menjadi bahan pertimbangan kedepannya untuk melakukan audit secara lebih ketat sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan dikemudian hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* pentagon adalah elemen tekanan (*pressure*) digambarkan dengan variabel stabilitas keuangan. Menurut Putra & Wobowo (2021) stabilitas keuangan menggambarkan stabil atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan mendorong tingginya kecurangan. Situasi seperti ini membuat manajemen menciptakan tekanan tersendiri dan memotivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan selalu terlihat stabil (Waruwu & Sugeng, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Wijaya (2022) mengungkapkan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial karena pihak manajemen akan dituntut untuk

mencapai target dalam keadaan keuangan yang kurang atau sedang tidak stabil. Sedangkan hasil penelitian Wicaksono et al (2023) stabilitas keuangan berpengaruh negatif hal ini disebabkan pertumbuhan aset pada perusahaan yang stabil membuktikan bahwa manajemen memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan aset sehingga mendorong manajemen untuk tidak melakukan manipulasi laporan keuangan.

Selanjutnya elemen peluang (*opportunity*) digambarkan dengan variabel Efektivitas Pengawasan. Pengawasan yang tidak efektif digambarkan dengan suatu keadaan perusahaan dimana unit pengawas tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit dalam pelaporan keuangan (Sofa & Sholichah, 2019). apabila pengawasan dilakukan dengan baik, hal ini dapat memantau manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai strategi bisnis, serta dapat mengurangi praktik kecurangan laporan keuangan (Dewi, 2021). Hasil penelitian Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini karena apabila pengawasan dalam suatu perusahaan tidak efektif maka akan membuat manajemen merasa leluasa untuk melakukan tindakan kecurangan seperti memaksimalkan keuntungan pribadinya. Sedangkan menurut Stevansyah & Suhendah (2023) efektivitas pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena jika terdapat dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka akan menunjukkan bahwa pengawasan terhadap suatu perusahaan akan lebih terkendali.

Elemen rasionalisasi (*rationalization*) digambarkan dengan variabel pergantian auditor. Rasionalisasi menggambarkan sikap seseorang yang akan membenarkan segala tindakan walaupun tindakan tersebut salah. Dalam penelitian Wicaksono et al (2023) menyatakan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, karena terlalu sering pergantian auditor dalam perusahaan memiliki upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan di perusahaan sehingga pergantian auditor memiliki tingkat kecurangan yang tinggi. Sedangkan menurut penelitian Sapulette & Risakotta (2020) pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan pergantian auditor bisa terjadi karena perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor yang melakukan audit dan peraturan yang mengatur untuk melakukan pergantian auditor paling lama 5 tahun berturut-turut.

Pada elemen kompetensi (*competency*) digambarkan dengan variabel pergantian direksi. Kompetensi yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan pelaku kecurangan untuk menembus pengendalian internal, mengembangkan strategi penggelapan dan mengendalikan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam penelitian Riandani & Rahmawati (2019) pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian direksi dapat menjadi sebuah cara bagi perusahaan dalam melenyapkan direksi yang diduga mengetahui kecurangan. Sedangkan menurut Angreni et al (2022) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, pergantian direksi bisa disebabkan karena telah berakhir masa jabatan direksi atau telah meninggal dunia maka perlu dilakukan pergantian direksi.

Kepemilikan manajerial adalah mekanisme tata kelola perusahaan dimana manajemen memiliki saham yang signifikan dalam organisasi (Aprialdi & Koerniawan, 2024). Kepemilikan manajerial masuk ke dalam elemen arogansi dikarenakan manajemen mempunyai saham di perusahaan tempatnya bekerja dan merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang lebih. Sehingga manajemen merasa yakin bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku untuknya dan dapat dilihat dari jumlah kepemilikan saham manajerial dari total jumlah saham yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan (Jaunanda & Silaban, 2020).

Dikarenakan tidak konsistennya hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan pengujian kembali pengaruh dari stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi, terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel tambahan yaitu kepemilikan manajerial yang termasuk dalam elemen arogansi, dikarenakan variabel ini masih jarang digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023 dengan alasan sektor perbankan menempati posisi paling tinggi memiliki resiko kecurangan laporan keuangan dari pada sektor lain menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter* (ACFE, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2021- 2023”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat indikasi pengaruh variabel stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Stabilitas keuangan dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan aset perusahaan yang besar.
3. Efektivitas pengawasan yang dimaksud untuk melihat jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan yang melakukan pengawasan agar perusahaan terhindar dari tindakan kecurangan.
4. Pergantian auditor yang dimaksud adalah auditor dapat membantu melaksanakan tanggungjawab untuk menilai dan menganalisa laporan keuangan perusahaan agar terhindar dari kecurangan.
5. Pergantian direksi dimaksudkan agar pengawasan dalam perusahaan lebih efektif, karena bila jabatan direksi terlalu lama maka akan berpeluang melakukan kecurangan.
6. Kepemilikan Manajerial dapat dilihat dari kondisi saham yang dimiliki eksekutif perusahaan terhadap keuangan perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar dapat menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data laporan keuangan yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.
2. Stabilitas keuangan akan diukur menggunakan *Growth Ratio Asset*.
3. Efektivitas pengawasan akan dilihat dengan rasio jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan.
4. Pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy* dengan melihat seberapa sering pergantian auditor yang dilakukan perusahaan.
5. Pergantian direksi diukur menggunakan variabel *dummy* dengan melihat seberapa sering pergantian direksi di perusahaan.
6. Kepemilikan manajerial akan diukur menggunakan rasio kepemilikan saham.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Apakah efektivitas pengawasan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Apakah pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Apakah kelima variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.
2. Untuk mengetahui efektivitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.
5. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh dua manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam bidang perbankan.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Diharapkan akan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan pengaruh kecurangan laporan keuangan.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan oleh stakeholder untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.